

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Untuk memelihara keturunan, Allah memberikan jalan melalui perkawinan yang sah menurut syariah Islam dan diakui oleh Undang – Undang, sehingga menciptakan sebuah keluarga. Dalam bentuk keluarga yang sederhana terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Peran ayah dan ibu adalah sebagai pengasuh dan pendidik pertama bagi anak yang didupatkannya dari lingkungan keluarga. Sedangkan kehadiran seorang anak merupakan suatu anugrah yang diberikan Allah swt kepada setiap orang tua. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menjaga dan mengarahkan anak mereka agar menjadi manusia yang baik dan berguna, sebab baik buruknya seorang anak bergantung pada didikan dan bimbingan dari orang tuanya.

Manusia mengalami tahap – tahap masa pertumbuhan dan masa perkembangan. Perkembangan manusia dibagi atas beberapa fase atau tahap-tahap yang sesuai dengan perkembangannya. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penentuan fase tersebut didasarkan atas karakteristik utama yang menonjol pada periode – periode masa tertentu.² Pada fase remaja, perkembangan seseorang ditandai dengan mulai memasuki masa pubertas. Sebagai tandanya seorang remaja sudah

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 116.

mengalami pubertas yakni pada remaja putri sudah mengalami haid dan pada remaja putra sudah mengalami mimpi basah. Oleh karena itu, hal tersebut menandakan bahwa sistem reproduksi mereka sudah mulai aktif.

Fase yang menonjol pada anak perempuan yang ditandai telah munculnya tanda – tanda keremajaan, seperti seorang anak perempuan yang pertama kali mengalami haid. Maka ia telah terkena beban hukum syariah artinya semua perbuatannya menjadi tanggung jawabnya dan apabila meninggalkan kewajibannya ia akan terkena siksa. Pengenalan hukum – hukum fiqh kepada anak, terutama bagi seorang perempuan, wajib kiranya mempelajari kajian fiqh yang khusus membahas masalah haid, istikhadah, dan nifas. Sebab, persoalan tersebut akan selamanya menjadi persoalan perempuan dan sangat bergesekkan langsung dengan persoalan ibadah wajib yang harus dilakukan sebagai seorang muslimah. Oleh karena itu, mempelajarinya merupakan fardu'ain atau wajib dilakukan setiap perempuan muslim. Sebab, seorang perempuan dituntut untuk memahami hukum – hukum yang berkaitan dengan permasalahannya agar saat melakukan ibadah menjadi sah dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.³

Haid merupakan kodrat perempuan yang tidak terlepas dengan aktivitas ibadah sehari - hari. Seorang anak perempuan yang sudah mengalami haid maka anak tersebut sudah dibebani berbagai hukum

³ Husein Muhammad, *Perempuan Islam dan Negara Pergulatan Identitas dan Entitas* (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), 31.

syara'.⁴ Oleh karena itu, mengetahui perihal ilmu ḥaid tersebut adalah fardhu'ain bagi perempuan. Sebab hukum ḥaid merupakan sesuatu yang rumit dan membingungkan, karena setiap wanita mempunyai siklus ḥaid yang berbeda – beda.

Banyak perempuan yang masih merasa kebingungan untuk memahami secara benar mengenai penatalaksanaan ḥaid dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk Allah swt dan Raul-Nya. Terutama bagi remaja perempuan yang masih belum memiliki banyak pemahaman mengenai hal tersebut, sebab para remaja yang masih berada pada tingkatan awal dalam mengalami kondisi ḥaid. Oleh karenanya, terdapat banyak firman Allah yang membahas persoalan ḥaid terhadap seorang wanita. Sebagaimana ayat al-Qur'an yang berbicara tentang ḥaid seperti dalam surat al-Baqarah ayat 222 sebagai berikut :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ

وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

التَّوَابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة ٢٢٢)

Artinya : *“Mereka bertanya kepadamu tentang ḥaidh. Katakanlah: “Ḥaidh itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari dari wanita di waktu ḥaid; dan janganlah kamu*

⁴ Duhriah, Larangan Bagi Perempuan Haid Melakukan Aktifitas Di Masjid dan Membaca Al-Qur'an: Kajian Hadis Tematik, *Jurnal Imiah Kajian Gender* Vol. V No. 1 Tahun 2015. Hal 61.

*mendekati mereka, sebelum mereka suci apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang – orang yang bertaubat dan menyukai orang – orang yang menyucikan diri.”(QS. Al-Baqarah (2): 222)*⁵

Secara hukum fiqih, orang yang berhadad tidak diizinkan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan ritual ibadah yang telah difardhukan hingga benar – benar telah bersih dan bersuci, sebab kebersihan dari hadas adalah syarat wajib melakukan ibadah.⁶ Oleh karena itu, seorang perempuan yang dalam kondisi ḥaid harus selalu berhati – hati ketika sedang berada di masa ḥaid. Sebab, wanita muslimah yang mengalami proses alami berupa ḥaid, maka ia sedang pada masa kotor (berhadad besar).

Zaman sekarang ini, banyak wanita yang belum bisa membedakan macam – macam darah. Apalagi anak remaja yang tidak pernah belajar mengenai fiqih wanita, ia menganggap bahwa setiap darah yang keluar adalah darah ḥaid. Dalam menentukan masa darah ḥaid, para wanita harus mengetahui batas minimal dan maksimal masa ḥaid terlebih dahulu. sebab tidak semua darah yang keluar bisa dihukumi sebagai darah ḥaid. Oleh sebabnya, hal ini menjadi suatu masalah bagi kaum remaja, khususnya remaja muslimah. Karena mereka belum memiliki pegangan yang pasti dalam menjalani kehidupan sebagai wanita muslimah.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 39.

⁶ Qomarudin Awwam, *Fiqih Wanita* (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2017), 44.

Mengingat sangat pentingnya memberikan wawasan tentang ḥaid kepada seorang perempuan. Terkhusus memberikan pemahaman yang benar kepada para remaja perempuan, penulis tertarik untuk meneliti tentang pemberian pemahaman tentang ḥaid karena permasalahan yang dihadapi para remaja saat ini perlu membutuhkan pembinaan. Oleh karena itu, di Madrasah Diniyah Taswirul Afkhar Kemuning Gurah, selain untuk menambah ilmu agama, para guru yang ada di Madrasah Diniyah tersebut juga mengajarkan ilmu fiqih wanita khususnya persoalan mengenai ḥaid kepada para siswanya. Para guru tersebut menyampaikan materi pelajaran tentang ḥaid menggunakan pedoman kitab *Risālatul-Maḥīd*. Kegiatan pengajaran dilaksanakan setiap hari minggu setelah kegiatan mengaji al-Qur'an.

Salah satu kitab fiqih yang dijadikan kajian adalah kitab *Risālatul-Maḥīd* yang memuat materi tentang fiqih perempuan mengenai ḥaid, istihadah, dan nifas. Kitab *Risālatul-Maḥīd* diajarkan di Madrasah Diniyah berkaitan dengan kebutuhan para siswa akan materi tentang ḥaid. Terutama bagi siswi perempuan yang ketika pertama kali mengalami ḥaid, mereka merasa kebingungan dan memerlukan bimbingan serta pengetahuan yang benar mengenai ḥaid. Selain itu, pemahaman mereka mengenai materi ḥaid masih terbatas. Sebab, mereka hanya mendapatkan pengajaran mengenai ḥaid pada saat mereka belajar di Sekolah Umum. Sehingga, pemahaman mengenai ḥaid masih sebatas ilmu pengetahuan dasarnya saja. Hal ini menjadi salah satu bagian dari peran guru Madrasah

Diniyah terhadap pentingnya memberikan peningkatan pemahaman kepada para siswanya mengenai materi ḥaid dengan pedoman kitab *Risālatul-Maḥīd*.⁷

Seperti yang telah dituturkan oleh Ibu Istiana selaku guru yang mengajarkan kitab *Risālatul-Maḥīd* di Madin Taswirul Afkar Kemuning, ketika diwawancarai oleh peneliti, sebagai berikut:

Pembelajaran kitab *Risālatul-Maḥīd* ini diadakan dengan tujuan agar siswi memperdalam kajian mengenai fiqih wanita, terutama mengenai seluk – beluk darah ḥaid. Sebab, persoalan tersebut erat kaitannya dengan ibadah wajib lainnya, seperti : ibadah sholat. Selain itu, untuk memberikan tambahan ilmu agama disela – sela belajar membaca al-Qur'an. Oleh sebab itu, pihak madrasah mengadakan kajian pembelajaran kitab *Risālatul-Maḥīd*.⁸

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa proses pembelajaran kitab tersebut guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Dalam proses pembelajaran kitab *Risālatul-Maḥīd* tersebut, proses peningkatan pemahaman siswa tentang ḥaid dilakukan melalui interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Interaksi anatara guru dengan siswa menjadikan pemahaman yang dialami siswa terjadi, yakni ketika siswa diberikan pertanyaan seputar materi ḥaid, mereka merespon dengan jawaban yang benar. Selain itu, guru juga memberikan penugasan materi seputar ḥaid

⁷ Umi Masfiah, “Respons Santri Terhadap Kitab Risalah Al-Mahid Sebagai Pedoman Haid Santri di Pesantren Manbail Futuh, Jenu, Tuban, Jawa timur”, *Analisa*, XVII (2010), 244.

⁸ Istiana, Guru Pengampu Kitab *Risalah Al-Mahid* Madrasah Diniyah Taswirul Afkhar Kemuning, Gurah, 21 November 2019.

kepada para siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap apa yang telah diajarkan oleh gurunya.⁹

Dari beberapa asumsi di atas, peneliti memutuskan untuk meneliti tentang proses pembelajaran kitab *Risālatul-Maḥīd* pada siswa perempuan dan peran guru dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai ḥaid melalui kitab *Risālatul-Maḥīd*, dan memilih Madrasah Diniyah Taswirul Afkhar Kemuning Gurah sebagai tempat penelitian. Untuk itu penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Peran Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi ḥaid Melalui Pembelajaran Kitab *Risālatul-Maḥīd* di Madin Taswirul Afkhar Kemuning Gurah”**.

B. Fokus Penelitian

Beranjak dari uraian konteks penelitian diatas dapat diketahui bahwa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab *Risālatul-Maḥīd* dalam meningkatkan pemahaman materi ḥaid di Madrasah Diniyah Taswirul Afkhar Kemuning Gurah?
2. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan pemahaman materi ḥaid melalui pembelajaran Kitab *Risālatul-Maḥīd* di Madrasah Diniyah Taswirul Afkhar Kemuning Gurah?
3. Bagaimana tingkat pemahaman materi ḥaid pada siswi melalui pembelajaran kitab *Risālatul-Maḥīd* di Madrasah Diniyah Taswirul Afkhar Kemuning Gurah?

⁹ Observasi, di Madrasah Diniyah Taswirul Afkhar Kemuning, Gurah, 05 Januari 2020.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Kitab *Risālatul-Maḥīd* dalam meningkatkan pemahaman materi ḥaid di Madrasah Diniyah Taswirul Afkhar Kemuning Gurah.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan pemahaman materi ḥaid melalui pembelajaran Kitab *Risālatul-Maḥīd* di Madrasah Diniyah Taswirul Afkhar Kemuning Gurah.
3. Untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman materi ḥaid pada siswi melalui pembelajaran kitab *Risālatul-Maḥīd* di Madrasah Diniyah Taswirul Afkhar Kemuning Gurah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dapat menambah referensi keilmuan terkait pendidikan agama Islam khususnya yang berkaitan dengan ḥaid remaja dan kitab *Risālatul-Maḥīd*.
 - b. Dapat memperkaya wawasan pembaca dan masyarakat luas pada umumnya, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis
 - a. Dapat digunakan sebagai acuan bagi para praktisi dapat menjadi bahan masukan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswi

Madin Taswirul Afkhar dalam hal ḥaid dan istihadloh yang merupakan pengetahuan penting untuk perempuan.

- b. Diharapkan para siswi dapat memnfaatkan layanan pembelajaran yang diberikan oleh Madrasah Diniyah, karena layanan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat memebantu meningkatkan pemahaman.

E. Telaah Pustaka

Adapun skripsi terdahulu dengan pembahasan yang sama antara lain:

1. Skripsi yang berjudul “Kreativitas Guru PAI dalam Mengembangkan Materi Fiqih Wanita (Ḥaid) Melalui Kajian Kitab Risalah Ḥaidl di Kelas XII SMK VIP Al-Huda Kebumen”, yang disusun oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kreativitas guru dalam mengembangkan materi Fiqih Wanita (Ḥaid) melalui kajian Kitab *Risalah Ḥaidl* berdasarkan ciri *apttitude* sudah terlihat, namun masih perlu pengembangan lahi. Dan berdasarkan ciri *non apttitude*, guru sudah menunjukkan sikap kreatif yang terlihat dalam menyampaikan pembelajaran dan usaha dalam meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan ḥaid. (2) Hasil yang dicapai oleh guru dalam mengembangkan materi Fikih Wanita (Ḥaid) melalui kajian Kitab *Risalah Ḥaidl* yaitu pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Indikator hasil tersebut adalah secara kognisi, siswa dapat

memecahkan masalah atau soal yang diberikan oleh guru mengenai hal – hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dan hasil yang paling penting adalah pengamalan atau penerapan pengetahuan dalam kehidupan mereka.

2. Skripsi yang berjudul “Pembelajaran Kitab *Risālatul-Maḥīd* dan Internalisasi Nilai – Nilai Keagamaan Kitab *Risālatul-Maḥīd* pada Santri Putri di Pondok Pesantren Bani Umar Al-Karim Kaliwungu Kendal”, yang disusun oleh Mutiara Laila, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Dalam proses pembelajaran kitab *Risālatul-Maḥīd* ustadz menggunakan metode bandongan, metode ceramah, dan metode tanya jawab, media yang digunakan hanya media papan tulis dan kapur tulis, suasana kelas dari awal sangat tenang, namun di waktu pertengahan ustadz menjelaskan ada santri yang mengantuk, dan ada yang menyibukkan diri sendiri dengan menulis – nulis sesuatu yang tidak berkaitan dengan materi yang diajarkan. (2) Upaya yang dilakukan ustadz dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kitab *Risālatul-Maḥīd* yakni dengan cara interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar kitab *Risālatul-Maḥīd* dan memberikan nasehat. Proses internalisasi nilai keagamaan kitab *Risālatul-Maḥīd* dilakukan melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Substansi dari materi kitab *Risālatul-Maḥīd* mengandung nilai

kesucian, nilai kebersihan, dan nilai kesehatan. (3) Faktor pendukung dari proses pembelajaran kitab *Risālatul-Maḥīd* dan internalisasi nilai keagamaan kitab *Risālatul-Maḥīd* diantaranya santri yang mudah dikondisikan dalam proses pembelajaran, adanya bantuann dan bimbingan dari santri putri yang lebih senior, latar belakang pendidikan agama yang ditempuh oleh santri, lingkungan belajar dan pergaulan yang agamis. Sedangkan faktor penghambatnya yakni kedisiplinan santri yang kurang dalam hal waktu kehadiran, terbatasnya bimbingan untuk para santri putri dalam persoalan ḥaid dan *istihadloh*, adanya perasaan malu pada diri santri untuk bertanya kepada ustadz, terbatasnya pengalaman ustadz terkait fiqih ḥaid, jumlah santri yang sedikit.

3. Skripsi yang berjudul “Pemahaman Dan Implementasi Mata Pelajaran *Risalatul Mahid* Dalam Kehidupan Murid Kelas 3 Tsanawiyah Madrasah Diniyah Nahdhotul Ulama’ Pondok Pesantren APIS Gondang Gandosari Blitar”, yang disusun oleh Tutik Alwiyah, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : hukum mempelajari ilmu tentang ḥaid adalah *Fardhu ‘ain* bagi semua perempuan. Hal ini karena ilmu tentang ḥaid itu merupakan ilmu yang penting karena kodrat perempuan pasti mengalami ḥaid. Selain itu karena dalam setiap ibadah yang wajib dijalankan oleh semua muslim mensyaratkan suci

dari *hadats* dan najis. Pada umumnya murid kelas 3 Tsanawiyah sudah memahami pelajaran ini, akan tetapi pemahaman mereka belum sepenuhnya karena ada beberapa sub bahasan yang memang sulit untuk difahami karena sangat rumit yaitu mengenai *istihadhoh* yang *mutahayyiroh*. Mereka biasanya masih kesulitan untuk memecahkan masalah yang diajukan guru jika masalah tersebut tidak ada di dalam buku. Adapun dalam mengimplementasikan meta pelajaran *Risalatul Mahid* dalam kehidupan ketika mereka mengalami *haid*, mereka kadang masih ada kesulitan pada masalah-masalah tertentu, misalnya dalam menentukan suci atau belum ketika akhir *haid* karena biasanya mereka sulit membedakan antara darah kuning atau keputihan. Meskipun dalam teori disebutkan cara yang digunakan dalam melihat sucinya perempuan dari *haid*, namun tidak mudah mempraktekkan hal ini.

a. Persamaan

Persamaan ketiga skripsi diatas dengan skripsi penulis adalah :

- 1) Skripsi pertama dan kedua pembelajaran kitab *Risālatul-Maḥīd* yang dilakukan oleh guru.
- 2) Skripsi ketiga sama membahas tentang pemahaman.

b. Perbedaan

Perbedaan ketiga skripsi diatas dengan skripsi penulis adalah :

- 1) Skripsi pertama membahas kreativitas guru PAI dalam mengembangkan materi fiqih wanita (*haid*) melalui kajian

Kitab *Risalah Haidl*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis adalah berfokus upaya guru dalam meningkatkan pemahaman siswi tentang haid dan istihadloh melalui kitab *Risālatul-Maḥīd*.

- 2) Skripsi kedua berfokus pada internalisasi nilai – nilai keagamaan kitab *Risālatul-Maḥīd* pada Santri Putri, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis adalah berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan pemahaman siswi tentang haid dan istihadloh melalui kitab *Risālatul-Maḥīd*.
- 3) Skripsi ketiga membahas implementasi mata pelajaran *Risalatul Mahid* dalam kehidupan murid kelas 3 Tsanawiyah Madrasah Diniyah, sedangkan penulis berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan pemahaman siswi tentang haid dan istihadloh melalui kitab *Risālatul-Maḥīd*.